# BAB II

# KAJIAN TEORITIS

## Belajar dan Pembelajaran

### Hakikat Belajar

#### Definisi Belajar

Ada beberapa pendapat menurut ara ahli mengenai pengertian belajar. Hamalik (2006, h. 27) berpendapat belajar adalah “modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Menurut pendapat ini belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Skinner dalam Dimyati dan Mudjiono (2006, h. 9) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perilaku, pada saat seseorang belajar, maka responnya akan lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar responnya menurun. Slameto (2010, h. 2) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Gagne dalam Dimyati dan Mudjiono (2006, h. 19) memaparkan bahwa belajar merupakan kegiatan kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yag dilakukan

siswa. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses pengetahuan (kognitif) yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan proses yang dilakukan oleh individu dan pada akhirnya akan menghasilkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap atau perilaku.

#### Ciri-Ciri Belajar

Sebagai sebuah aktivitas yang dapat diamati, belajar mempunyai beberapa ciri-ciri di bawah ini diungkapkan beberapa pendapat menurut para ahli:

Wiliam Burton dalam Hamalik (2006, h. 31) mengemukakan ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

* 1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
  2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
  3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
  4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
  5. Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
  6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
  7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
  8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahyi status dan kemajuan.
  9. Proses belajar merupakan kesuatuan fungsional dari berbagai prosedur.
  10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
  11. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
  12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
  13. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
  14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
  15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun akan dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
  16. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jika tidak sederhana dan statis.

Pendapat tersebut mengemukakan beberapa ciri pada proses dan hasil belajar. Proses belajar harus berupa pengalaman yang hasilnya bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan merasa belajar sebagai suatu pengalaman yang bermakna.

Menurut Slameto (2010, h. 2) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku. Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku:

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Penulis menyimpulkan dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik secara garis besar bahwa ciri-ciri belajar adalah (1) proses belajar merupakan pengalaman, (2) hasilnya adalah perubahan tingkah laku seorang individu, (3) hasil belajar langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### Tujuan belajar

Tujuan belajar merupakan komponen yang menentukan kemana arah dan tujuan sebuah aktivitas belajar akan bermuara, oleh sebab itu seorang guru harus memahami apa saja tujuan belajar yang akan dilaksanakan. Dibawah ini ada beberapa pendapat mengenai tujauan belajar.

Menurut Hamalik (2006, h. 73-75) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu :

* + 1. Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
    2. Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
    3. Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sadirman (2008, h. 28) dalam bukunya mengemukakan tujuan belajar adalah:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembanganya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.
2. Penanaman konsep dan keterampilan Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.
3. Pembentukan sikap Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatanya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah mendapatkan dan menambah pengetahuan, menumbuhkembangkan keterampilan yang belum atau sudah siswa miliki serta membentuk sikap sehingga menjadi kebiasaan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

#### Faktor-Faktor Belajar

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada, baik faktor diri siswa sendiri, lingkungan belajar dan proses belajar tersebut. Terdapat beberapa pendapat ahli mengenai faktor-faktor belajar.

Faktor-faktor belajar menurut Hamalik (2006, h. 32-33) sebagai berikut:

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris dan sebagainya diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara terus menerus di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar lebih mantap.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan : *relearning, recalling* dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustasi.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertianpengertian yang telah dimiliki oleh siswa besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
7. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat itu timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
9. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid belajar.
10. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.

Selain pendapat di atas, Dollar dan Miller dalam Hamiyah dan Jauhar (2014, h. 22) menyatakan pendapatnya faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar sebagai berikut:

1. Adanya motivasi (*drives*), dari siswa yang bersangkutan. Ini berarti siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*).
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*). Ini berarti siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*).
3. Adanya usaha (*response*). Ini berarti siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*).
4. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*). Ini berarti siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*).

Pendapat diatas mengemukakan bahwa ada beberapa faktor belajar secara garis besar yaitu faktor kegiatan, latihan, keberhasian siswa, pengalaman, kesiapan belajar, minat, fisiologi dan intelegensi. Beberapa faktor tersebut harus menjadi perhatian guru dalam melaksanakan kegiatan belajar.

### Hakikat Pembelajaran

#### Definisi Pembelajaran

Ada beberapa pendapat mengenai pembelajaran yang akan dijabarkan dibawah ini:

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Menurut Trianto (2010, h. 17) mengemukakan “pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam ragka mencapai tujuan yang diharapkan.

Hamalik (2013, h. 64) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materil fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”.

Peneliti menyimpulkan dari beberapa pendapat tersebut pembelajaran dimakanai dengan aspek kegiatan interaksi manusia berupa interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri dari sebuah pembelajaran penulis rangkum berdasarkan pendapat-pendapat dibawah ini:

Ada beberapa ciri-ciri pembelajaran menurut Hamalik (2013, h. 65-66) sebagai berikut:

* + 1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
    2. Kesalingtergantungan (interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
    3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak di capai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Tujuan sistem menuntut proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, materil dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Interaksi merupakan ciri utama dari pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-teman, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lainnya. Sumiati dan Asra (2009, h. 3) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam “tiga kategori utama pembelajaran yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa”. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan model pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Penulis menyimpulkan dari pendapat di atas bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah (1) pembelajaran harus direncanakan, sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus membuat rencana. (2) pembelajaran merupakan usur ketergantungan antara guru, materi pelajaran dan siswa. (3) pembelajaran mempunyai tujuan yang tercantum pada rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran.

#### Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yairu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robbert F.Meager dalam Sumiati dan Asra (2009, h. 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu “maksud yang dikomunikasikan melalui pertanyaan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa”.

Menurut Hamalik (2013, h. 76) didalam bukunya mengungkapkan “yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai dan dikembangkan serta dispresiasi. Tujuan pembelajaran akan tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung. tujuan pembelajaran akan menetukan kemana pengetahuan siswa akan dibawa.

Suatu tujuan pembelajaran menurut Hamalik (2013, h. 76) seyogianya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya : dalam situasi bermain peran;
2. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati;
3. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau Jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

Seorang guru seyogyanya harus bisa mengembangkan tujuan pembelajaran karena tujuan pembelajaran adalah komponen terpenting dalam sebuah pembelajaran. Jika sebuah pembelajaran tidak mempunyai tujuan maka aktivitas tersebut belum bisa dikatakan sebagai sebuah pembelajaran. Beberapa pedapat diatas bisa ditarik kesimpulan bahawa dalam mengembangkan tujuan pembelajaran guru harus memperhatikan kebutuhan siswa, materi ajar dan guru itu sendiri karena faktor tersebut akan memperngaruhi tujuan adan hasil pembelajaran itu sendiri.

## Model Pembelajaran

### Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis, dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Soekamto, dkk dalam Aqib (2013, h. 126) mengemukakakan pendapat sebagai berikut:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, h. 57) “merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai proses pembelajaran”.

Pendapat lain Komaruddin dalam Hamiyah dan Jauhar (2014, h. 59) menjelaskan

Model belajar dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan, model daat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membuat proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat diamati secara lagsung; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem yang memungkinkan atau bersifat imajiner; dan (5) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari peran guru dalam mengembangkan pembelajaran. Guru dituntut harus bisa mengembangkan model yang sesuai dengan materi dan karakteristik anak. Pemilihan model pembelajaran sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

### Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Jeni-jenis model pembelajaran dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan. Pada skripsi ini penulis menggunakan kurikulum 2013, sehingga jenis-jenis model yang akan dibahas juga hanya mencakup jenis model pembelajaran kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013 yang dikutip pada Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (2014, h. 22) ada 3 model yang bisa diterapkan di pembelajaran kurikulum 2013 yaitu :

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*=PjBL) adalah model pembelajaran menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

1. Pembelajaran berbasis penemuan ( *Discovery Learning*)

Model *Discovery Learning* adalah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaiman pendapat Bruner, bahwa:”*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not present with psubject matter in the final form, but rather is required to organized it him self*”. Ide dasar Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Jenis-jenis model pembelajaran kurikulum 2013 menurut Saminanto (2013, h. 5-12) terbagi menjadi 11 yaitu

1. *Everyone is a teacher here* (setiap murid sebagai guru)
2. *The power of two and four* (menggabung 2 dan 4 kekuatan)
3. *Index card of match* (mencari jodoh kartu tanya jawab)
4. *Jigsaw learning*
5. *Card sort*
6. *Gallery walk*
7. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)
8. Model pembelajaran bermain peran (*Role playing*)
9. Model pembelajaran pemecahan masalah (*Problem solving*)
10. Model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil.
11. Model demonstrasi.

Model pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan materi atau tema dan karakteristik siswa. Saminanto (2013, h. 23) mengungkapkan bahwa ada beberapa tahapan untuk mengembangkan model pembelajaran yaitu pertama guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran. Kedua guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. Keempat membuat jaringan KD dan indikator. Kelima menyusun silabus tematik dan membuat

rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan scientific.

## Model *Problem Based Learning* (PBL)

### Definisi Model *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan kelompoknya mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berfikir kritis dan jiwa sosial dalam melakukan diskusi dengan siswa lain.

Menurut Prof.Abdorrakhman Ginting, M.Si.Ph.D (2010, h. 210) PBL adalah ”suatu model pembelajaran yang diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pembelajaran dalam kehidupan nyata”.

Newbledan Cannon dalam Ginting (2010, h. 210) menyatakan PBL adalah “selama siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah, guru berperan sebagai tutor yang akan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak tahu dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami dan untuk memecahkan masalah”.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan dalam Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (2014, h. 26) menyebutkan PBL adalah “suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, belajar secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (*real world*)”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau PBL adalah model  pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik. Selanjutnya peserta didik diminta untuk mencari pemecahan masalah tersebut melalui berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan masalah yang dihadapi siswa. Diskusi dalam kelompok kecil merupakan butir utama dalam penerapan PBL.

### Karakteristik *Problem Based Learning*

Ciri yang paling utama dari model PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajaran. Dibawah ini ada 2 pendapat mengenai karakterisitik PBL yaitu :

Adapun beberapa karakteristik PBL menurut Tan dalam Amir (2009, h. 34) diantaranya :

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
4. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri.
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
7. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan *(peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Karakteristik PBL menurut Arends dalam Trianto, (2007, h.349) adalah

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
3. Penyelidikan autentik atau mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
4. Menghasilkan produk dan memamerkannya.
5. Kolaborasi. Siswa bekerjasama satu dengan yang lainnya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas dapat yang bisa penulis rangkum bahwa karakteristik PBL yaitu menemukan masalah serta memberikan solusi pemecahannya dan selanjutnya mengkomunikasikan hasil dari pemecahan masalah tersebut.

### Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (2014, h. 28-29) tahap-tahap PBL terdiri dari 5 fase yaitu:

1. Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah. Pada fase ini pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan selama proses belajar berlangsung. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa, serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran.
2. Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memcahkan masalah berbeda.
3. Fase 3: Membantu penyelidikan Mandiri dan Kelompok. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahn. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.
4. Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya) dan pameran. Langkah ini adalah memamerkan hasil karya siswa dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik lagi jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi penilai atau memberikan umpan balik.
5. Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktifitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Menurut Kosasih (2014, h. 91) secara umum “model PBL hendaknya tetap berkerangka pada pendekatan pembelajaran saintifik, yakni diawali dengan langkah pengamatan terhadap teks ataupun fenomena tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan”. Langkah -langkah tersebut kemudian diisi dengan strategi yang berlaku dalam PBL.

Tabel 2.1

**Langkah-Langkah PBL Menurut Kosasih**

|  |  |
| --- | --- |
| Langkah –langkah | Aktivitas Guru dan Siswa |
| 1. Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah | Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkan. |
| 1. Menanya, memunculkan perasalahan | Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis. |
| 1. Menalar, mengumpulkan data | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun kelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya. |
| 1. Mengasosiasi, merumuskan jawaban | Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya. |
| 1. Mengkomunikasikan | Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan. |

### Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

#### Kelebihan

Sebagai suatu model pembelajaran PBL memiliki beberapa kelebihan yaitu:

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (2014,h. 30) kelebihan dari model PBL adalah:

(1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahapeserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik/mahapeserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan (2) Dalam situasi PBL, peserta didik/mahapeserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik/mahapeserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Menurut Dindin Abdul Muiz Lidinillah [dalam <http://file.upi.edu/direktori/kdtasikmalaya/dindin_abdul_muiz_lidinillah_%28kd-tasikmalaya%29-197901132005011003/132313548%20-%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/problem%20based%20learning.pdf> diakses pada tanggal 8 Mei 2016] kelebihan dari model PBL adalah:

(1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata (2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar (3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubunganna tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi (4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok (5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi (6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri (7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka (8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

#### Kekurangan

Sebagai model pembelajaran PBL tidak lepas dari kekurangan. Adapun kekurangan dari model PBL adalah sebagai berikut :

Menurut Dindin Abdul Muiz Lidinillah [dalam <http://file.upi.edu/direktori/kdtasikmalaya/dindin_abdul_muiz_lidinillah_%28kdtasikmalaya%29197901132005011003/132313548%20%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/problem%20based%20learning.pdf> diakses pada tanggal 8 Mei 2016] kekurangan dari model PBL adalah:

1. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah
2. Dalam suatu kelas yang memiki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas 5
3. PBM kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. PBM sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah
4. PBM biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walapun PBM berfokus pada masalah bukan konten materi
5. Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif, arti nya guru harus memilki kemampuan memotivasi siswa dengan baik
6. Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

### Upaya Guru dalam Menerapkan *Problem Based Learning*

Meminimalisir kekurangan model PBL guru bisa melakukan berbagai upaya di bawah ini:

* 1. Memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami beragam informasi dan memperoleh data secara lengkap.
  2. Menciptakan kebebasan dalam menuangkan pendapat-pendapat siswa.
  3. Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas-luasnya dari berbagai sumber.
  4. Selalu mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam proses pembelajaran, bersikap kritis terhadap beragam informasi dan pendapat yang diterimanya.
  5. Memberikan sikap antusiasme, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap beragam masalah untuk terlibat didalam usaha memecahkannya.
  6. Guru mendorong siswa untuk bersikap kritis, yakni dapat menilai benar salahnya, tepat tidaknya, dan baik buruknya sesuatu. Guru perlu menstimulus dan mnantang para siswa untuk berpikir, memberi kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif.

## Sikap Tanggung Jawab

### Definisi Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab adalah salah satu nilai karakter bangsa yang harus ditanamkan pada anak baik melalui keluarga, pendidikan formal dan lingkungan masyarakat. Dibawah ini terdapat beberapa pengertian tanggung jawab menurut beberapa ahli :

Rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Karena anak yang diberi tugas tertentu akan berkembang rasa tanggung jawabnya.(Benyamin Spock, 1991 dalam Ulfa, 2014, h. 13).

Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Orientasi belajar anak yang sesungguhnya adalah mengembangkan rasa tanggung jawab belajar.

Selanjutnya menurut pendapat Zubaedi (2011, h. 76) bahwa “tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME”. Zubaedi mengartikan bahwa segala sikap dan perilaku harus bisa dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, kehidupan masyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Tuhan YME.

Menurut Pam Schiller & Tamera Bryant dalam ulfa (2014, h. 17) “tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral”.

Berdasarkan definsi tanggung jawab menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban atau tugas baik secara individu maupun kelompok dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungan yang ditanamkan melalui kebiasaan, kesadaran, kerelaan dan komitmen.

### Karakteristik Sikap Tanggung Jawab

Karakteristik atau ciri-ciri sikap siswa bertanggungjawab dijabarkan oleh beberapa ahli dibawah ini :

Menurut Anton Adiwiyoto (2001, h. 89) ciri-ciri seorang anak yang bertanggung jawab antara lain :

1. Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu
2. Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya
3. Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan
4. Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
5. Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
6. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
7. Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
8. Menghormati dan menghargai aturan
9. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
10. Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
11. Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Pendapat lain dari Zubaedi (2011, h. 40) menyatakan bahwa “tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin, dan empati”. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan; disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan berfokus pada tanggung jawab kepada diri sendiri dengan indikator antara lain yaitu: (1) melakukan tugas belajar dengan rutin, (2) dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, (3) tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar, (4) mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar, (5) melakukan tugas sendiri dengan senang hati, (6) bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, (7) mempunyai minat untuk menekuni belajar, (8) menghormati dan menghargai aturan di sekolah, (9) dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, dan (10) memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

### Faktor Pendukung dan Penghambat Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang dibawa sejak lahir, setiap orang harus memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, agama, keluarga bangsa dan negar serta lingkungan masyarakat. Setiap orang harus bisa memikul suatu tanggung jawab masing-masing karena sikap ini berkaitan erat dengan karakter dan kepribadian seseorang.

Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan oleh Rusman (2011, h. 114.) faktor pendukung tanggung jawab dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu

1. Faktor eksternal (lingkungan)

Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.

1. Faktor eksternal

Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat tanggung jawab. Menurut pendapat Sudani, dalam Ulfa (2014, h. 30) menyebutkan bahwa pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu: (1) kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan tanggung jawab adalah dari lingkungan dan diri sendiri sedangkan faktor penghambat pelaksanaan tanggung jawab meliputi kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban dan kurangnya sikap percaya diri.

### Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa

Upaya yang bisa dilakukan oleh untuk meningkatkan sikap tanggung jawab menurut Muslich (2011, h. 180) adalah sebagai berikut:

* 1. Memulai Pada Saat Anak Masih Kecil

Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Anda bisa memberi semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

* 1. Jangan Menolong dengan Hadiah

Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.

* 1. Biarkan Konsekuensi Alamiah Menyelesaikan Kesalahan Anak Anda

Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.

* 1. Ketahui Ketika Anak Berperilaku Bertanggung Jawab

Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.

* 1. Jadikan Tanggung Jawab sebagai Sebuah Nilai dalam Keluarga

Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggug jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.

* 1. Berikan Anak Ijin

Biarkan anak mengambil keputusan dengan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda keada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tetang apa yang akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di mayarakat.

* 1. Berikan Kepercayaan kepada Anak

Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertangggung jawab , dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Disisi lain, bila anda menyuruh anak, biarkan anak memahami intruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas guru bisa menerapkan cara-cara diatas untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa misalnya dengan memebiasakan anaka untuk melakukan tugas sendiri, memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengerjakan tugas karena dengan memberikan tugas kepada anak adalah cara untuk menumbuhkan sebuah tanggung jawab pada diri anak tersebut. Seorang guru juga harus bisa menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab pada diri siswa karena kita sebagaiman kita ketahui tujuan dari sebuah pendidikan salah satunya adalah mewujudkan sikap tanggung jawab pada diri.

## Hasil Belajar

### Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan faktor tujuan dari pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti akan meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif. Hasil belajar sendiri diartikan sebagai:

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006, h. 3-4) menyebutkan hasil belajar “merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan  proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya  pengajaran dari puncak proses belajar”. Sedangkan menurut Sudjana (2010, h. 22), hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”.

Hasil belajar menurut Hamalik (2006, h. 30) “bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Ditambahkan pula bahwa hasil belajar seseorang akan tampak pada setiap perubahan tingkah laku yakni aspek : 1. Pengetahuan, 2. Pengertian, 3. Kebiasaan, 4. Keterampilan, 5. Apersepsi, 6. Emosional, 7. Hubungan sosial, 8. Jasmani, 9. Etis atau budi pekerti, 10. Sikap.

Selanjutnya Warsito dalam Depdiknas (2006, h. 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010, h. 18) menjelaskan bahwa sesorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas,disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima  pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif,afektif,dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### Jenis-Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar terbgi menjadi beberapa ranah, sebagaiman pendapat di bawah ini:

Benyamin Bloom dalam Sudjana (2010, h. 23) mengatakan hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:
   1. Pengetahuan (knowledge)

Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipehasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana mengguankan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

* 1. Pemahaman

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu masalah atau pertanyaan.

* 1. Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulangulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

* 1. Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

* 1. Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

* 1. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dll.

b) Ranah Afektif Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiaannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

1. Ranah Psikomotorik Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Tiga ranah yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik merupakan ranah yang dapat dilakukan oleh siswa. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif saja karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan jenis-jenis hasil belajar yaitu ranah kognitif atau intelektual, afektif atau sikap dan psikomotor atau keterampilan. Menyadari bahwa hasil belajar bukan hanya ranah kognitif, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk merubah paradigma hasil belajar di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah yaitu melakukan perubahan pada sistem kurikulum yaitu dari kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 kemudian ke Kurikulum Nasional. Kurikulum pada tahun 2016 ini menggunakan kurikulum 2016 yang hasil belajarnya mencakup pada 3 aspek seperti yang telah disebutkan di atas yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

### Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal, sebagaimana pendapat di bawah ini:

Menurut Munadi dalam Rusman (2012, h. 124) antara  lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal
   * 1. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
     2. Faktor Psikologis. Setiap indivudu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
2. Faktor Eksternal
3. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengurhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
4. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Slameto (2010, h. 54) menyatakan faktor yang memengaruhi hasil belajar ada dua macam yaitu:

1. Faktor Internal, yakni faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:
2. Faktor Jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
3. Faktor Psikologi, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motifasi, kematangan, kesiapan dan kreatifitas.
4. Faktor Kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani.
5. Faktor Eksternal
6. Keadaan keluarga.
7. Keadaan sekolah.
8. Keadaan Masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern yang berupa faktor biologis, psikologis dan kelelahan. Faktor biologis dan psikologis tersebut akan mempengaruhi hasil prestasi belajar, motivasi dan ingatan berpikir siswa. Sedangkan kelelahan bisa mempengaruhi kebosanan, kelesuan sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu yang akan hilang. Selain faktor intern ada juga faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang terjadi pada faktor keluarga, sekolah dan masyarakat, dimana faktor ekstern ini bisa berpengaruh terhadap prestasi belajar dan akan mendorong untuk lebih giat lagi.

### Guru Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar meningkat bukan hanya dambaan setiap siswa maupun orang tua murid, seorang guru pun memiliki harapan akan peningkatan hasil belajar siswa yang dibinanya.

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah berikut ini :

1. Guru menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat. Semuanya di awali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

1. Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan motivasi atau apersepsi sebelum memulai pembelajaran agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Kalau disekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya.

1. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar. Caranya sudah saya jelaskan pada artikel sebelumnya.

1. Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikan tips agar bisa menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh.Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung. Siswa juga diajarkan untuk menerapkan strategi sendiri jika memang siswa tersebut memilikinya.

1. Belajar Secara Menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagiannya saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari. Jadi, sangat perlu bagi pengajar untuk bisa mengajarkan kepada siswanya untuk bisa belajar secara menyeluruh.

1. Membiasakan Berbagi

Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Nah, bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

## Subtema Aturan Keselamatan di Perjalanan Kelas II SDN Asmi Kecamatan Regol Kota Bandung

### Kurikulum pada Subtema Aturan keselamatan di Perjalanan

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Di bawah ini karakteristik kurikulum 2013 menurut kemendikbud (2014, h. 3) sebagai berikut :

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran pada kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced ) dan memperkaya (enriched) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran pada kelas tersebut.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip (Kemendikbud, 2014 hlm. 2 - 5) berikut ini :

1. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan.
2. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi.
3. Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap siswa (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.
4. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya.
5. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan**.**
6. Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah**.**
7. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi.

Pada subtema aturan keselamatan di perjalanan, tema 8 ini penulis akan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013 penulisan RPP dan perangkat pembelajaran akan mengacu pada pedoman pengembangan kurikulum yang telah dirancang oleh kemendikbud.

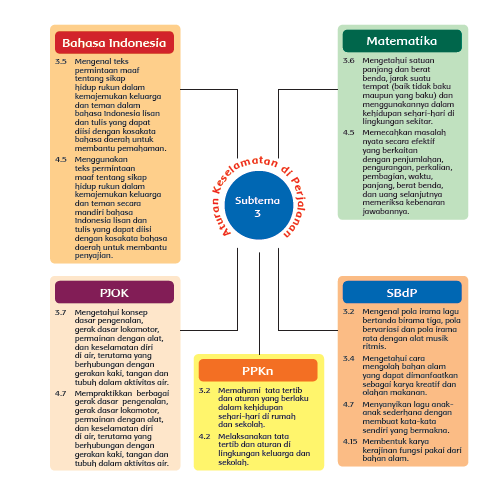
### Pemetaan Kompetensi Dasar

* 1. **Pemetaan Kompetensi Dasar 1 dan 2**

**Gambar 2.1**

**Pemetaan Kompetensi Dasar 1 dan2**

* 1. **Pemetaan Kompetensi Dasar 3 dan 4**



**Gambar 2.2**

**Pemetaan Kompetensi Dasar 3 dan 4**

### Kaitan KI, KD dan Indikator pada Subtema Aturan Keselamatan di Perjalanan

**Tabel 2.2**

**Kaitan KI, KD dan Indikator**

**Subtema Aturan Keselamatan di Perjalanan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kompetensi Inti (KI) | Mata Pelajaran | Kompetensi Dasar (KD) 1, 2, 3 dan 4 | Indikator |
| 1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. 2. .Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.   3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.  4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis,dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. | **Bahasa Indonesia** | 1.2 Menerima keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan keluarga serta penciptaan hewan dan tumbuhan.  2.3 Memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap keberadaan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah.  3.5 Mengenal teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.  4.5 Menggunakan teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman secara mandiri bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian. | 1.2.1 Mensyukuri karunia Tuhan atas keberadaan keluarga.  2.3.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap keberadaan anggota keluarga.  3.5.7 Memprediksi isi teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan teman.  3.5.8 Membaca teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan teman.  4.5.4 Menceritakan bentuk permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam teman berdasarkan teks yang dibaca secara mandiri. |
| **Matematika** | 1.1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.  2.2 Memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.  3.6 Mengetahui satuan panjang dan berat benda, jarak suatu tempat (baik tidak baku maupun yang baku) dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.  4.5 Memecahkan masalah nyata secara efektif yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, waktu, panjang, berat benda, dan uang selanjutnya memeriksa kebenaran jawabannya. | 1.1.1 Menjalankan ajaran agam yang dianut.  2.2.1 Menunjukkan rasa ingin tahu dan sikap tanggung jawab melalui pengalaman belajar.  3.6.5 Menyebutkan satuan jarak dengan satuan tidak baku (hasta, langkah, dan depa).  4.5.6 Memecahkan masalah nyata secara efektif yang berkaitan dengan panjang/jarak. |
| **PJOK** | 1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugrah Tuhan.  2.2 Bertanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, serta dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran.  3.7 Mengetahui konsep dasar pengenalan, gerak dasar lokomotor, permainan dengan alat, dan keselamatan diri di air, terutama yang berhubungan dengan gerakan kaki, tangan dan tubuh dalam aktivitas air.  4.7 Mempraktikkan berbagai gerak dasar pengenalan, gerak dasar lokomotor, permainan dengan alat, dan keselamatan diri di air, terutama yang berhubungan dengan gerakan kaki, tangan dan tubuh dalam aktivitas air. | 1.1.1 Mensyukuri tubuh dan seluruh alat gerak sebagai anugrajh Tuhan.  2.2.1 Menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap keselamatan diri dan orang lain yang ada di sekitar.  3.7.1 Mengetahui konsep gerak variasi pola gerak dasar manipulatif dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional.  4.7.1 Mempraktikkan variasi pola gerak dasar manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional. |
| **PPKN** | 1.2 Menerima kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah.  2.3 Menunjukkan perilaku toleran terhadap keberagaman karakteristik individu, dalam kehidupan beragama, suku, fisik, dan psikis di rumah dan sekolah.  3.2 Memahami tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah.  4.2 Melaksanakan tata tertib dan aturan di lingkungan keluarga dan sekolah. | 1.2.1 Mensyukuri kebersamaan dalam kberagaman sebagai anugerah Tuhan.  2.3.1 Menunjukkan sikap toleran terhadap keberagaman dan perbedaan.  3.2.2 Menyebutkan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.  4.2.3 Menunjukkan sikap melaksanakan aturan di lingkungan sekolah.  4.2.4 Membiasakan diri melaksanakan aturan di lingkungan sekolah. |
| **SBDP** | 1.1 Menikmati keindahan alam dan karya seni sebagai salah satu tanda tanda kekuasaan Tuhan.  2.1 Menunjukkan rasa percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dalam mengolah karya seni.  3.2 Mengenal pola irama lagu bertanda birama tiga, pola bervariasi dan pola irama rata dengan alat musik ritmis.  3.4 Mengetahui cara mengolah bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai karya kreatif dan olahan makanan.  4.7 Menyanyikan lagu anak anak sederhana dengan membuat kata-kata sendiri yang bermakna.  4.15 Membentuk karya kerajinan fungsi pakai dari bahan alam. | * + 1. Mensyukuri keindahan alam dan karya seni sebagai salah satu anugrah Tuhan.   2.1.1 Menunjukkan rasa percaya diri dalam mengolah karya seni.  3.4.1 Mengidentifikasi bahan alam di lingkungan sekitar untuk karya kreatif.  4.7.2 Menyanyikan lagu anakanak sederhana dengan kata-kata sendiri yang bermakna.  4.15.1 Membuat karya kerajinan fungsi pakai dari bahan alam. |

### Ruang Lingkup Pembelajaran Aturan Keselamatan di Perjalanan

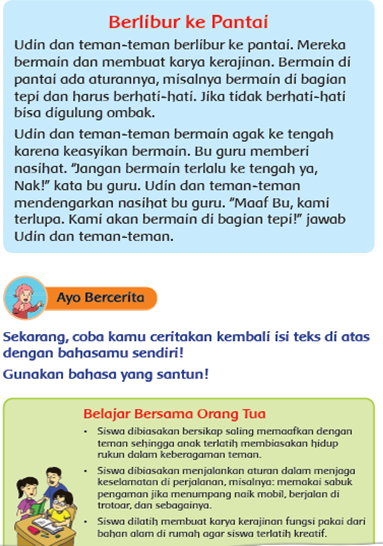
**Tabel 2.3**

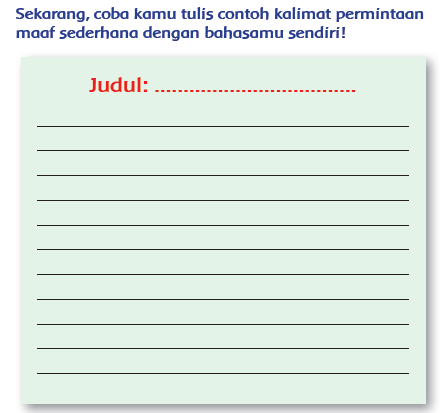
**Ruang Lingkup Pembelajaran Aturan Keselamatan di Perjalanan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pembelajaran ke | Kegiatan Pembelajaran | Kompetensi yang Dikembangkan |
| 1 | * Mengidentifikasi karakteristik individu. * Menyebutkan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. * Menunjukkan sikap melaksanakan aturan di lingkungan sekolah. * Membiasakan diri melaksanakan aturan di lingkungan sekolah. * Menyebutkan jarak dengan satuan tidak baku (langkah, hasta, dan depa). * Memecahkan masalah yang berkaitan dengan panjang/jarak. * Mengidentifikasi bahan alam di alam sekitar untuk karya kreatif. * Membuat karya kerajinan fungsi pakai dari bahan alam. * Membaca teks permintaan maaf. * Menceritakan bentuk permintaan maaf dalam kemajemukkan teman berdasarkan teks yang dibaca   mandiri. | **Sikap**   * Santun, teliti, dan bertanggung Jawab.   **Pengetahuan**   * Daftar periksa tentang kemampuan siswa mengajukan pertanyaan.   **Keterampilan**   * Menunjukkan sikap melaksanakan aturan di lingkungan sekolah. * Memecahkan masalah yang berkaitan dengan panjang/jarak. * Membaca teks permintaan maaf. * Menceritakan bentuk permintaan maaf dalam kemajemukkan teman berdasarkan teks yang dibaca mandiri. |
| 2 | * Menentukan jarak dua tempat dengan satuan tidak baku. * Memecahkan masalah yang berkaitan dengan panjang/jarak. * Menyebutkan aturan yang berlaku dalam kehidupan di sekolah. * Membiasakan diri melaksanakan aturan di lingkungan sekolah. * Menjelaskan cara bermain dengan menggunakan alat. * Mempraktikkan cara bermain dengan menggunakan alat. * Menemukan isi teks permintaan maaf dalam kemajemukkan teman. * Menulis teks permintaan maaf dalam kemajemukkan teman. | **Sikap:**   * Santun, teliti, jujur, dan bertanggung jawab.   **Pengetahuan:**   * Daftar periksa tentang kemampuan siswa mengajukan pertanyaan. * Menghitung jarak dua tempat dengan satuan tidak baku.   **Keterampilan:**   * Memecahkan masalah yang berkaitan dengan panjang/jarak. * Mempraktikkan cara bermain dengan alat. * Menulis teks permintaan maaf. |
| 3 | * Menyebutkan jarak dari rumah ke sekolah dengan satuan tidak baku. * Memecahkan masalah yang berkaitan dengan panjang/jarak. * Menjelaskan isi teks permintaan maaf dalam keberagamn teman. * Mendemonstrasikan isi teks permintaan maaf dalam menjaga kerukunan. * Mengidentifikasi pola irama bervariasi alat musik ritmis. * Menyanyikan lagu anak sederhana. | **Sikap**   * Santun dan Teliti.   **Pengetahuan**   * Daftar periksa tentang kemampuan siswa mengajukan pertanyaan.   **Keterampilan**   * Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan panjang/jarak. * Mendemontrasikan isi teks permintaan maaf. * Menyanyikan lagu anak sederhana. |
| 4 | * Memprediksi isi teks permintaan maaf dalam kemajemukkan teman. * Membaca teks permintaan maaf dalam kemajemukkan teman. * Menceritakan bentuk permintaan maaf dalam kemajemukkan teman berdasarkan teks yang dibaca mandiri. * Menyebutkan aturan yang berlaku dalam kehidupan di sekolah. * Membiasakan diri melaksanakan aturan di lingkungan sekolah. * Menjelaskan cara mengolah bahan alam untuk karya kreatif. * Membuat karya kerajinan fungsi pakai dari bahan alam. | **Sikap**   * Santun, teliti, dan bertanggung jawab.   **Pengetahuan**   * Daftar periksa tentang kemampuan siswa mengajukan pertanyaan.   **Keterampilan**   * Membaca teks permintaan maaf. * Menceritakan bentuk permintaan maaf dalam kemajemukkan teman berdasarkan teks yang dibaca mandiri. * Membuat karya kerajinan fungsi pakai dari bahan alam. |
| 5 | * Membedakan individu di lingkungan sekolah berdasarkan karakteristik. * Menunjukkan sikap mau berinteraksi dengan beragam teman di sekolah. * Menjelaskan cara menjaga keselamatan bermain dengan alat. * Mempraktikkan cara menjaga keselamatan bermain dengan alat. * Menyimpulkan isi teks permintaan maaf yang telah dibaca. * Menuliskan teks permintaan maaf dalam kemajemukkan teman. | **Sikap**   * Santun, teliti, jujur, dan bertanggung jawab.   **Pengetahuan**   * Daftar periksa tentang kemampuan siswa mengajukan pertanyaan.   **Keterampilan**   * Menunjukkan sikap mau berinteraksi dengan beragam teman. * Mempraktikkan cara bermain dengan menggunakan alat. * Menyimpulkan isi teks permintaan maaf. * Menuliskan teks permintaan maaf. |
| 6 | * Menjelaskan makna keberagaman karakteristik individu di sekolah. * Menceritakan bentuk keberagaman teman di lingkungan sekolah. * Mengidentifikasi pola irama rata dengan alat musik ritmis. * Menyanyikan lagu anak sederhana. * Menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks permintaan maaf dalam kemajemukkan teman. * Mendemostrasikan isi teks permintaan maaf dalam menjaga kerukunan hidup dalam teman. * Mengurutkan hasil pengukuran jarak beberapa tempat dari terkecil ke terbesar. * Mendeskripsikan data grafik konkret. | **Sikap**   * Santun, Teliti, dan Bertanggung jawab.   **Pengetahuan**   * Daftar periksa tentang kemampuan siswa mengajukan pertanyaan. * Menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks permintaan maaf. * Mengurutkan hasil pengukuran jarak beberapa tempat dari terkecil ke terbesar.   **Keterampilan**   * Menceritakan bentuk keberagaman teman di lingkungan sekolah. * Menyanyikan lagu anak sederhana. * Mendemostrasikan isi teks permintaan maaf. * Mendeskripsikan data grafik konkret. |

### Materi Pelajaran pada Subtema Aturaan Keselamatan di Perjalanan

1. Bahasa Indonesia(mengidentifikasi dan membuat teks permintaan maaf)

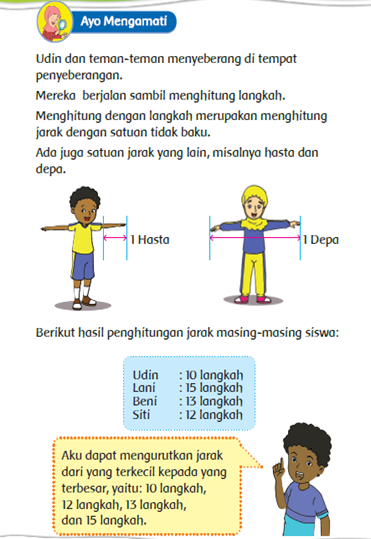




**Gambar 2.3**

**Materi Pelajaran Bahasa Indonesia**

1. Matematika (menghitung jarak dengan satuan tidak baku)





**Gambar 2.4**

**Materi Pelajaran Matematika**

1. PPKn (memahami dan melaksanakan aturan di perjalanan juga sekolah)

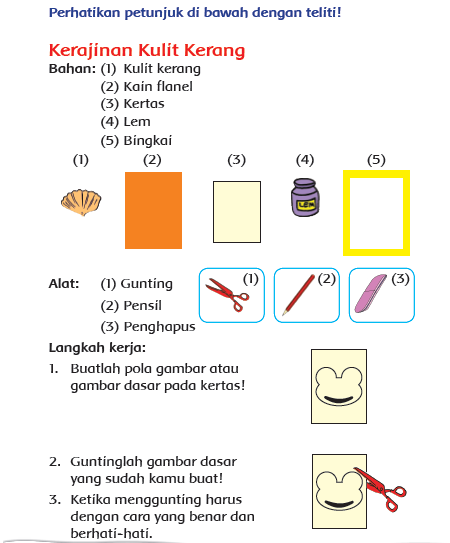


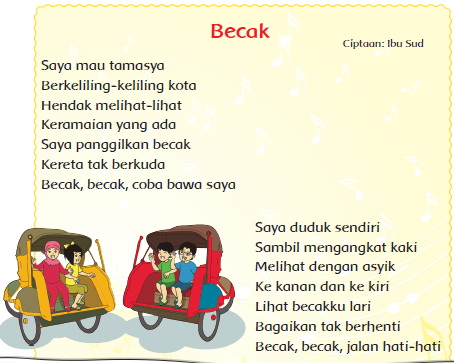


**Gambar 2.5**

**Materi Pelajaran PPKn**

1. SBdP (menyanyi dan mengolah bahan alam)

****



**Gambar 2.6**

**Materi Pelajaran SBdP**

1. PJOK (mengetahui dan mempraktekkan gerak lokomotor)





**Gambar 2.7**

**Materi Pelajaran PJOK**

## Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.4**

**Hasil Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Penelitian/**  **Tahun** | **Judul** | **Tempat Penelitian** | **Pengumpulan& Analisis Data** | **Hasil Penelitian** |
| 1. | Rizal Taufik/2015 | Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Menghargai, Cinta Lingkungan dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. | SD Negeri Halimun Bandung | Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara, observasi, evaluasi dan hasil belajar siswa berupa pre tes dan post tes. Analisis data berdasarkan dari hasil tes, lembar observasi, hasil wawancara observer dan studi dokumenter. | Peningkatan hasil belajar dalam bentuk persentase nilai awal siswa yang tuntas 9% dengan kemudian siklus I mengalami peningkatan menjasi 29% dilanjutkan kembali pada siklus II menjadi 60% dan yang terakhir pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 94% dari jumlah 35 tuntas dalam hasil belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL pada subtema lingkungan tempat tinggalku dapat meningkatkan sikap menghargai, cinta lingkungan, dan hasil belajar siswa. |
| 2. | Fety Rosalina Pratiwi  /2015 | Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. | SD Negeri Asmi Bandung | Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara, observasi, evaluasi dan hasil belajar siswa berupa pre tes dan post tes. Analisis data berdasarkan dari hasil tes, lembar observasi, hasil wawancara observer dan studi dokumenter. | Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan meningkatnya sikap tanggung jawab dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 68% (cukup) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 68 (54% skor siswa mencapai KKM), pada siklus II diperoleh rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 87% (baik) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 80,4 (92% skor siswa mencapai KKM). |

## 

## Kerangka Pemikiran

Data hasil nilai ulangan pada tahun 2014/2015 subtema aturan keselamatan di perjalanan menyatakan bahwa dari 34 siswa hanya 52,9% atau hanya sekitar 18 siswa saja yang lulus dengan KKM 70 sedangkan sisanya 16 siswa atau 47,0% siswa tidak mencapai KKM. Dari hasil observasi di kelas pada proses pembelajaran di dapatkan data yaitu sekitar 21 siswa sudah membudayakan sikap tanggung jawab dan 18 siswa belum membudayakan sikap tanggung jawab. Rendahnya sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu siswa nampak pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, keadaan kelas kurang kondusif dikarenakan model yang diterapkan guru masih bersifat *teacher centered*, guru belum menggunakan media yang tepat pada proses pembelajaran, dalam mengerjakan tugas banyak siswa yang mengabaikan petunjuk yang diberikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam menjawab soal sehingga tugas yang dikerjakan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan, sikap tanggung jawab siswa kurang terlihat hal ini terbukti dari pengamatan yaitu siswa sering tidak membuat PR (pekerjaan rumah) dan tugas yang telah diberikan oleh guru.. Untuk itu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada subtema aturan keselamatan di perjalanan yaitu dengan mengunakan model *Problem Based Learning.*

Kelebihan model *Problem Based Learning* dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (2014, h. 30) disebutkan dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dengan menerapkan model PBL terbukti bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik bisa kita lihat dari penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dari Rizal Taufik (2015) dengan judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Menghargai, Cinta Lingkungan dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku”, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasundan. Pada penelitian yang dilakukan pada kelas IV SD Negeri Halimun Bandung ini peningkatan hasil belajarnya sebesar 85%. Dimana hasil belajar dalam bentuk persentase nilai awal siswa yang tuntas 9% dengan kemudian siklus I mengalami peningkatan menjasi 29% dilanjutkan kembali pada siklus II menjadi 60% dan yang terakhir pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 94% dari jumlah 35 tuntas dalam hasil belajar.

Hasil PTK yang dilakukan oleh Fety Rosalina Pratiwi, (2015) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku” ,Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasundan Bandung. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan meningkatnya sikap tanggung jawab dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 68% (cukup) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 68 (54% skor siswa mencapai KKM), pada siklus II diperoleh rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 87% (baik) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 80,4 (92% skor siswa mencapai KKM).

Lebih jelas kerangka berpikir tercantum pada gambar di bawah ini:

Guru masih mendominasi (*teacher centered*) pembelajaran

Sikap tanggung jawab siswa kurang terlihat,hasil belajar siswa rendah

**Kondisi awal**

Guru menggunakan model PBL

**Tindakan**

**Siklus I**

Penyesuaian proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL 60% hasil belajar siswa mencapai KKM

**Siklus II**

Uji coba penggunaan model PBL dengan penerapan yang lebih mendalam dan mendapat peningkatan persentase 80% dari hasil belajar siswa mencapai KKM

**Evaluasi dan refleksi**

**Kondisi akhir** tanggung jawab dan hasil belajar meningkat

**Gambar 2.8**

**Kerangka Pemikiran**

## Hipotesis Tindakan

1. Jika peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai permendikbud nomor 103 tahun 2014 dengan model PBL pada subtema aturan keselamatan di perjalanan maka sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas II SDN Asmi Bandung akan meningkat.
2. Jika penenliti menerapkan model PBL sesuai dengan langkah-langkahnya pada subtema aturan keselamatan di perjalanan maka sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas II SDN Asmi Bandung akan meningkat.
3. Jika peneliti menerapkan model PBL maka sikap tanggung jawab siswa kelas II SDN Asmi Bandung pada subtema aturan keselamatan di perjalanan akan meningkat.
4. Jika peneliti menerapkan model PBL maka hasil belajar siswa kelas II SD Negeri Asmi Bandung pada subtema aturan keselamatan di perjalanan akan meningkat.